

BAB I
PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP REPRESENTASI
FATHERHOOD* DALAM FILM *NANTI KITA CERITA TENTANG HARI
INI (NKCTHI)

1.1 Latar Belakang

Fatherhood atau proses laki-laki menjadi seorang ayah dalam konteks parenting di dalam keluarga merupakan bagian yang kerap dikaitkan erat dengan *parenthood*. Di Indonesia yang lekat dengan budaya patriarki, dimana patriarki merupakan sebuah sistem yang meletakkan adanya dominasi laki-laki atau *male-centered* dan menempatkan perempuan berada di level dua (Johnson, 2004:29) menjadikan *fatherhood* yang dominan kerap menimbulkan berbagai macam konflik dalam keluarga, seperti tekanan psikis, trauma, bahkan hingga kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan data riset KPAI tahun 2015, ayah kandung berada pada posisi pertama sebagai pelaku kekerasan anak dengan presentase 28% disusul dengan ibu kandung sebesar 21% yang disebabkan pola pikir pengasuhan yang kurang dan salah (Sumber : <https://tirto.id/bapak-ibu-kandung-di-ranking-teratas-pelaku-kekerasan-pada-anak-cYdp>, di akses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 20.09 WIB). Data tersebut diperbaharui pada tahun 2020 namun tetap dengan hasil yang sama dimana jumlah pelanggaran hak anak paling banyak tetap dilakukan oleh ayah di dalam keluarga, yaitu sebanyak 9,27% dengan jumlah kasus 11.492 dari 42.565 kasus yang dilaporkan kepada KPAI, selain itu selama 2016-2020 sumber juga menyatakan bahwa pelaku pelanggaran anak mencapai angka 23.261 dan pelaku di dominasi oleh pria (Sumber : <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020#>, di akses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 20.09 WIB).

Kasus kekerasan terhadap istri di dalam rumah tangga juga kerap terjadi dan disebabkan salah satunya karena adanya ketimpangan gender di dalam keluarga serta hubungan yang tidak seimbang, dimana ada anggapan bahwa istri adalah milik suami dan juga menganggap bahwa Ayah di dalam keluarga

memiliki kekuatan serta kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan istri dan anak-anaknya (Muhajarah, 2016:132-133). Bentuk kekerasan yakni kondisi ketika realisasi jasmani dan mental actual seseorang berada di bawah realisasi potensialnya dapat terjadi tidak hanya sebatas fisik, tapi juga termasuk kebohongan, *pressure*, ancaman, indoktrinasi, dan penelantaran (Galtung dalam Harnoko, 2010:183).

Beberapa kasus nyata terkait adanya dominasi *fatherhood* terjadi di beberapa tempat di Indonesia, seperti contohnya satu kasus kekerasan ayah pada istri dan dua orang anak perempuan di Cilacap pada tahun 2019. Kasus ini mengungkap kekerasan dan dominasi yang dilakukan ayah yang dianggap oleh sang ayah sebagai bentuk perasaan sayang seorang ayah kepada keluarganya, padahal hal tersebut membuat istri serta anaknya harus menjalani terapi konseling karena trauma dan gangguan psikis yang dialami karena perlakuan yang dilakukan oleh sang ayah (Sumber : <https://www.liputan6.com/regional/read/4103002/derita-2-anak-perempuan-cilacap-korban-kekerasan-ayah-kandung>, di akses tanggal 3 Maret 2021 pukul 20.34 WIB). Selain itu, dikutip dalam jurnal yang ditulis Tursilarini (2016:170-171) menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual inses yang terjadi di Bengkulu tahun 2014-2015 juga disebabkan karena adanya dominasi patriarkis ayah / laki-laki di dalam proses rumah tangga dalam mengontrol kehidupan istri dan anaknya. Anak dianggap sebagai sosok lemah dan ibu sebagai perempuan dianggap sebagai sosok yang berada di bawah kontrol sang Ayah. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan serupa dari seorang psikolog sekaligus staf pengajar program studi Psikologi Klinis UI, Mella Christia, bahwa kasus kekerasan seksual banyak terjadi di dalam keluarga dengan indikasi adanya dominasi ayah sebagai kepala keluarga dan budaya patriarki yang masih kental. Karena peran dominan ini, istri serta anak-anak menjadi kelompok yang tidak berdaya, sedangkan bentuk dominasi yang dilakukan seringkali dianggap sebagai ungkapan kasih sayang ayah kepada anak-anak & sang istri (Sumber :

<https://regional.kompas.com/read/2019/07/29/08132551/10-kasus-hubungan-sedarah-yang-diungkap-polisi-dicabuli-8-tahun-hingga?page=all> , dikutip pada tanggal 6 Maret 2021, pukul 11:32 WIB). Dalam penelitian yang dilakukan Yusriana (2017:22), berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan terhadap lima pria Indonesia juga mengungkap adanya kecenderungan akan harapan terkait dominasi pria di dalam suatu hubungan romantis khususnya dalam konteks pengambilan keputusan. Ini menunjukkan adanya pola pikir dominan yang masih berkembang di antara pria Indonesia.

Pengasuhan orangtua yang tidak seimbang antara peran ayah dan ibu akan memunculkan berbagai macam masalah yang dirasakan oleh sang anak atau pasangan dalam rumah tangga. Dalam jurnal yang ditulis Utami et al. (2016:11) membuktikan bahwa dengan adanya *fatherhood* yang dominan dan sikap otoriter di dalam keluarga menyebabkan semakin rendahnya nilai toleransi remaja, dan dengan adanya *motherhood* yang permisif di dalam keluarga akan menimbulkan karakter kurang disiplin dan kurangnya tanggung jawab. Pengasuhan ayah yang terlalu dominan biasanya cenderung otoriter dan kaku sehingga menyebabkan terbentuknya kepribadian anak yang negatif serta rasa was-was dan merasa tidak mendapat kasih sayang karena perhatian yang diberikan justru tidak dapat dirasakan oleh sang anak karena sikap ayah yang terlalu dominan. Pengasuhan dominan oleh ayah memang dapat membuat anak-anak menjadi lebih teratur dan disiplin, namun jika terlalu dominan dan tidak lagi mengetahui batasan atau pertimbangan, sikap ini justru rentan memunculkan konflik dalam keluarga. Hal ini dijabarkan juga dalam beberapa tanggapan dalam postingan yang di unggah pada theAsianparent community terkait dampak dominasi ayah dan pengasuhan Ayah yang otoriter di dalam keluarga yang akhirnya menurun pada anak dan memberikan banyak dampak negatif serta tekanan emosional seperti trauma batin (Sumber: <https://id.theasianparent.com/orang-tua-otoriter> , di akses tanggal 5 Maret 2021 pukul 11.06 WIB).

Konflik-konflik seperti kekerasan, trauma, gangguan psikis ini muncul karena proses *parenthood* tidak berlangsung secara ideal. Dominasi yang

dilakukan ayah di dalam keluarga biasanya dilakukan dalam hampir semua konteks kehidupan berkeluarga, yakni dalam lingkup sebagai suami atau sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya. Bahkan berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan tahun 2003, 25% wanita yang pernah berada dalam status perkawinan menyetujui anggapan membenaran bahwa suami dibenarkan untuk memukul istrinya karena alasan terkait istri seperti berbeda pendapat dengan suami, pergi tanpa izin, mengabaikan anak, atau menolak berhubungan badan (sumber : <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1436/hak-perempuan-untuk-mencapai-kesetaraan-gender#> , di akses pada 11 November 2021 pukul 09.11 WIB). Ini menyimpulkan bahwa hubungan rumah tangga masih sangat dikuasai oleh suami, sedangkan istri harus menyesuaikan sikap dominan suami bahkan menganggap hal tersebut sebagai hal yang benar meskipun mengalami bentuk opresi yang merugikan dirinya.

Dalam konteks parenting, *parenthood* di dalam rumah tangga seharusnya melibatkan peran aktif ayah dan ibu sebagai orang tua. Proses pengasuhan anak akan berhasil dan positif dengan adanya peran seimbang antara ayah dan ibu, dimana keduanya saling terlibat aktif dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan. Meskipun ayah dan ibu dapat memiliki *style* parenting yang berbeda, namun mereka punya peran serta posisi yang sama dalam kegiatan mengasuh anak-anaknya sebagai orangtua. *Parenthood* sendiri merupakan satu rangkaian praktik parenting yang dilakukan ayah, ibu, serta anak-anak mereka (Lind et al., 2016:3). Dalam UU Perkawinan tahun 1974 pasal 31 ayat 1 juga dijelaskan bahwa hak serta posisi antara seorang istri dan suami dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat adalah seimbang (Sumber : <https://kemenag.go.id> , diakses pada 01 Maret 2021 pukul 09.16 WIB).

Dari hasil riset terkait kehidupan keluarga di Swedia dalam Lindgren (2016:19), *parenthood* yang *equal* dilihat dari sejauh mana ayah dan ibu memberikan waktu untuk anak-anaknya. Hal tersebut menjadi semakin jelas bahwa parenting di dalam keluarga bukan hanya tentang *fatherhood* atau *motherhood* saja tapi adalah *parenthood*. Tidak ada yang paling berkuasa dan

mendominasi, karena konsep peran ayah dan ibu adalah kerjasama serta saling menghormati hak dan porsi tugas masing-masing. Konsep *fatherhood* yang bertanggung jawab dalam *parenting* menurut Beardshaw, Dienhart, Pruett dalam (Sriram & Navalkar, 2012:207) adalah ayah yang didefinisikan sebagai berikut :

1. Ayah biologis : ayah yang mengakui paternitas dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anaknya
2. Penyedia ekonomi : ayah bertanggung jawab untuk membuat tingkat sumber daya ekonomi yang baik bagi anak-anak dan keluarganya
3. Kemitraan : ayah menyediakan pasangannya, dalam hal ini adalah sang istri dengan kenyamanan fisik dan emosional, bekerja secara bersama-sama secara *equal* dengan pasangannya untuk menyediakan berbagai macam kebutuhan dan keamanan untuk anak-anaknya dan menikmati tugas pengasuhan anak secara bersama
4. Ayah modern : disini ayah dan ibu berdua berpartisipasi aktif dalam pengasuhan anak dengan ekspresif. Partisipasi mereka tidak selalu persis 50-50, dan Ayah bisa jadi tidak terlalu memegang kendali serta bersikap ekspresif.
5. *The enlightened father* : ayah memahami manfaat dan keterlibatan langsung dalam proses parenting. Peningkatan partisipasi Ayah dapat berdampak positif, namun juga dapat berdampak negatif dalam beberapa aspek keluarga.

Dengan *fatherhood* saja berarti memungkinkan ayah memiliki kuasa dominan di dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini merupakan salah satu bentuk yang muncul dari nilai-nilai budaya patriarki yang memandang kuasa pria lebih dibanding dengan wanita. Jika ingin melihat bagaimana *fatherhood* yang positif melalui kesiapan efektif dalam hal parenting, maka sangat penting untuk memahami bagaimana perspektif ayah sebaik kita memahami perspektif ibu dalam mengasuh anak (Gage & Kirk dalam Deave & Johnson, 2008:4). Jika hubungan antara ayah dengan anak-anak di dalam keluarga bersifat negatif, hal tersebut akan mengganggu kondisi psikis bagi anak dan memberi tekanan

tersendiri, begitu pula sebaliknya. Jika porsi hubungan ayah dan anak bersifat positif akan memberikan banyak hal positif bagi psikis sang anak.

Budaya yang menampilkan sisi dominasi dari laki-laki akan tetap ada selama khalayak mengonstruksi keberadaan nilai-nilai tersebut melalui peranan maskulinitas laki-laki, salah satu mediumnya adalah melalui representasi di dalam film sebagai media massa (Butsi dalam Anita et al., 2019:2). Penggambaran terkait dominasi *fatherhood* dan akibatnya di dalam keluarga juga muncul di dalam film *NKCTHI*. Meskipun tidak terjadi kekerasan secara fisik, dominasi yang selama ini dilakukan tokoh Ayah mengakibatkan tekanan psikis serta trauma di dalam keluarga, dimana hal tersebut menjadi penyebab konflik utama di dalam film. Film ini memuat nilai-nilai *fatherhood* dan konflik terkait yang direpresentasikan dari beberapa adegan antara ayah, anak, dan sang istri di dalam keluarga. Film sebagai salah satu produk media massa dengan kode-kode yang menghubungkan antara produser media dan khalayak media dengan dasar-dasar interpretasi (McQuail, 2010:504) mengandung representasi dari nilai-nilai realitas sosial yang dibawa pembuatnya. Teks di dalam film dapat memberi pengaruh kepada khalayak akan suatu hal. Selama ini film Indonesia banyak memuat konstruksi ayah yang dominan dalam keluarga, baik sebagai seorang suami atau sebagai ayah bagi anak-anaknya. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam penelitian yang terkait peran gender di dalam film Indonesia yang bertema keluarga, yaitu Keluarga Cemara (Dewi et al., 2020). Penelitian ini memperlihatkan adanya nilai-nilai patriarkis yang masih kental dibawa sosok ayah di dalam keluarga.

Film *NKCTHI* dimulai dengan gambaran kehidupan keluarga yang semula baik-baik saja. Awan, sebagai tokoh utama dikisahkan dalam film sebagai anak bungsu yang paling banyak mendapatkan perhatian orangtuanya. Ayah di dalam film juga digambarkan sebagai sosok yang ikut andil melakukan berbagai macam cara untuk melindungi keluarga kecilnya. Dari kecil kehidupan Awan selalu mendapat perhatian berlebih oleh orangtuanya, khususnya oleh sang Ayah sampai Ia dewasa. Ia akhirnya mulai merasa tidak nyaman atas perlakuan Ayah yang terlalu dominan dalam kehidupannya. Sampai akhirnya suatu hari Awan bertemu

dengan Kale, sosok pemuda metropolitan yang memiliki dunia berbeda dengan apa yang selama ini diberikan Ayah, dimana Kale menekankan kepada Awan bahwa kebahagiaan itu adalah tanggung jawab masing-masing. Dengan kehadiran Kale sebagai temannya, Awan mulai yakin bahwa hidupnya selama ini terlalu didominasi oleh sang Ayah. Bermula dari situ, Awan mulai berani untuk menentang aturan dari sang Ayah. Setelah itu, satu per satu masalah mulai muncul ke permukaan, termasuk perasaan-perasaan yang selama ini dirasakan Ibu dan anak-anak terkait sosok Ayah di dalam film.

Puncak konflik terjadi dengan terkuaknya rahasia besar yang selama bertahun-tahun disembunyikan oleh sang Ayah dari anak-anaknya. Sang Ayah menyembunyikan fakta bahwa ternyata selama ini keluarga mereka memiliki seorang anak lagi, yaitu saudara kembar Awan. Sang Ayah, dengan dalih melindungi keluarganya melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan keluarga,, salah satunya dengan tidak membiarkan sang istri melihat bayinya setelah proses persalinan dan dengan sengaja membujuk istrinya untuk menyembunyikan rahasia tersebut dari anak-anaknya dengan doktrin bahwa kematian anaknya adalah suatu musibah dan itu adalah kesedihan terakhir dalam keluarganya. Dengan terkuaknya rahasia tersebut, tumpahlah perasaan-perasaan emosional dan trauma yang selama ini hanya disembunyikan anak-anak dan sang istri. Dengan perlakuan Ayah yang dominan pada kehidupan Awan ternyata juga berdampak pada karakter Aurora dan Angkasa. Karena hal tersebut menjadikan Aurora dan Angkasa tidak mendapat cukup perhatian, tidak mendapat kebebasan, dan berada di bawah kontrol sang Ayah juga, begitu pula karakter Ibu yang sedari awal cerita digambarkan sebagai sosok yang lebih pendiam dan selalu menuruti apa yang dilakukan sang Ayah.

Gambar 1. 1 Ayah memarahi Awan

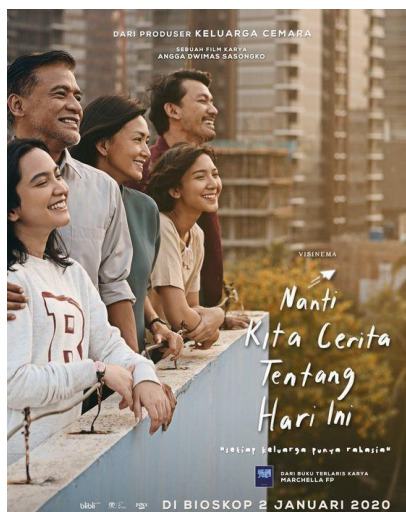


Gambar 1. 2 Angkasa memberontak



Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* karya Angga Dwimas Sasongko merupakan film yang diangkat dari buku karangan Marchella F P dengan judul yang sama. Dengan diperankan oleh beberapa aktor ternama Indonesia seperti Rachel Amanda, Rio Dewanto, Sheila Dara Aisha, [Ardhito Pramono](#), [Donny Damara](#), [Susan Bachtiar](#), [Oka Antara](#), [Niken Anjani](#), film ini sukses menjadi film pertama yang meraih jumlah penonton terbanyak di awal tahun 2020.

Gambar 1. 3 Poster Film NKCTHI



Sumber : Liputan6.com

Film bergenre drama keluarga ini populer di kalangan masyarakat Indonesia, terbukti film ini mampu mencapai 118 ribu lebih penonton pada hari pertama penayangan (Sumber : <https://tabloidnyata.com/0120-penonton-film->

[nkcthi/](#) , dikutip pada 23 Maret 2021, pukul 15.35 WIB) dan berhasil menembus 2 juta penonton lebih pada hari ke-20 sehingga menjadi film terlaris pertama di tahun 2020, dan berhasil menduduki peringkat kedua film terlaris selama tahun 2020 (Sumber : <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4161229/film-nkcthi-akhirnya-tembus-2-juta-penonton#:~:text=Karya%20sineas%20Angga%20Dwimas%20Sasongko,2%20juta%20pada%20tahun%202020> , diakses tanggal 23 Maret 2021 pukul 16.59 WIB). Ini merupakan sebuah pencapaian yang baik untuk film bergenre drama keluarga. Sebelum film ini naik ke layar bioskop Indonesia, *NKCTHI* bermula dari buku dan web series dengan judul yang sama. Setelah kehadiran *NKCTHI* dalam bentuk buku dan akun instagram ternyata *NKCTHI* mampu menarik perhatian khalayak. Official akun *NKCTHI* di Instagram bahkan mampu menembus 1.5 juta lebih pengikut dan rata-rata likes di setiap unggahannya mencapai puluhan hingga ratusan ribu likes. Buku *NKCTHI* yang bergenre *flash fiction* juga terjual dengan cepat, dimana *pre-order* pertama dapat terjual sebanyak 500 eksemplar dalam waktu hanya 2 menit. Sedangkan *web series* yang diunggah melalui Youtube telah ditonton sebanyak 7,9 juta kali dan menuai banyak antusias serta respon positif dari para remaja di Indonesia.

Ayah di dalam keluarga film *NKCTHI* ditampilkan memiliki peranan penting sebagai sosok pemimpin sekaligus orangtua yang dominan dalam kehidupan keluarganya sebagai kepala rumah tangga, dimana hal tersebut mengakibatkan munculnya beragam konflik di dalam keluarga yang semula digambarkan sebagai keluarga yang ideal. *Fatherhood* sendiri merupakan proses menjadi ayah, dan erat kaitannya dengan proses parenting seorang ayah dengan anaknya. Sosok Ayah di dalam film memainkan peran sosial yang penting dalam konstruksi budaya terkait keluarga. Di satu sisi lain, film merupakan representasi ideologi dari pembuatnya dan memiliki pesan sebagai pembentuk realitas sosial bagi penontonnya. Media mampu memberi gambaran dalam pembaharuan bentuk maskulinitas terkait bagaimana *fatherhood* dapat dilihat oleh penontonnya. Namun, munculnya representasi dominasi *fatherhood* yang sarat dengan sifat-sifat

patriarki di media akan dimaknai secara beragam oleh khalayak. Media dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi khalayak dalam melihat nilai-nilai *fatherhood* yang berpotensi untuk menjadi ladang simbolis bagi khalayak, yang bisa jadi merasa bahwa *fatherhood* adalah sesuatu yang wajar, atau bahkan mungkin sebaliknya. Makna tercipta bukan dari apa yang ditampilkan teks di media tetapi dari interaksi antara khalayak dan teks yang ditampilkan media. Dalam kajian resepsi khalayak dianggap sebagai produsen makna dari apa yang dipresentasikan di dalam film (Hadi, 2008:2).

Secara teoritis, penelitian ini memiliki urgensi untuk diteliti karena berdasarkan Connel dalam Prasetyo (2011:209-210), salah satu poin terkait maskulinitas adalah dinamis, dimana konsep maskulinitas akan selalu berubah mengikuti dinamika perkembangan jaman sehingga perlu ada pembaharuan secara konsistensi terkait penelitian gender dan dengan adanya penelitian ini akan ikut menambah adanya pembaharuan pada penelitian terkait komunikasi gender serta *cultural study*. Selain itu perlu adanya penjabaran asumsi dari realita yang muncul di dalam film terkait dengan adanya pemikiran terkait dominasi Ayah di dalam konteks parenting keluarga. Dengan penjabaran secara teoritis, hasil penelitian dapat membantu untuk menjelaskan bagaimana khalayak menerima atau menolak makna dominan yang ditampilkan film.

Sebuah film sebagai salah satu media massa menghadirkan ideologi yang mengacu pada kepentingan penguasa tertentu, dimana dalam konteks ini adalah kepentingan pembuat film. Film dapat memberikan pengaruh dari isu-isu yang ditampilkan di dalamnya melalui simbol-simbol yang ada. Namun dalam konteks kajian resepsi makna bukan tercipta dari apa yang ditampilkan dalam film, tetapi karena adanya interaksi antara khalayak dengan teks serta simbol-simbol yang ada di film (Ahmad Toni & Fajariko, 2018:154).

Secara praktis, penelitian ini juga perlu dilakukan untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk realitas terkait isu dominasi *fatherhood* ditampilkan di dalam film dan bagaimana representasi tersebut dimaknai oleh khalayak saat ini,

khususnya remaja generasi Z usia 18-25 tahun, generasi Z terkenal sebagai kelompok yang lebih independen dan bebas dibanding generasi sebelumnya serta cenderung toleran dengan perbedaan dan keberagaman. Menurut survei Varkey Foundation tahun 2016, sebanyak 89% juga menyatakan sangat mendukung adanya kesetaraan gender (sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53148828> ,diakses pada tanggal 2 Februari 2021 pukul 11:12 WIB). Sebagai generasi dengan populasi yang banyak di Indonesia, remaja generasi Z akan menjadi generasi yang akan menentukan masa depan dan menjadi pemimpin dalam keluarganya kelak sehingga penting untuk melihat apakah ada alternatif pemaknaan yang membuat munculnya pergeseran pengetahuan atau konsep dominan terkait *fatherhood* oleh generasi Z, bagaimana ideologi dalam film dapat diterima atau tidak diterima oleh khalayak. Dengan berbagai keberagaman pemaknaan maka akan dapat diketahui bagaimana latar belakang khalayak mempengaruhi interpretasi mereka terhadap representasi *fatherhood* dalam film *NKCTHI*.

Secara sosial, penelitian ini juga perlu dilakukan untuk mendorong adanya pemikiran kritis khalayak dalam menginterpretasikan isu-isu atau ideologi yang dimunculkan di dalam film, dimana dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan ketimpangan peran gender dalam konteks parenting, dimana ayah lebih dominan sehingga menimbulkan berbagai macam konflik dan trauma di dalam keluarga. Dengan adanya pemikiran-pemikiran kritis oleh khalayak diharapkan adanya suatu pemahaman yang lebih baik dan kesadaran terkait isu-isu kesetaraan gender dan fenomena yang ada di sekitar.

Melalui pernyataan diatas, penelitian ini berfokus pada pengamatan bagaimana penonton atau dapat disebut dengan khalayak dalam memaknai *fatherhood* yang ada di dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

1.2 Rumusan Masalah

Bentuk *fatherhood* dimana ayah bersikap dominan bagi anak-anak dan keluarganya seperti memegang aturan dan kontrol anggota keluarga, kaku, *self-*

ego tinggi, bahkan menganggap dirinya sosok yang superior sebagai pemimpin dalam keluarganya menyebabkan berbagai macam konflik dan dampak negatif bagi keluarga seperti tekanan kondisi mental hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Bentuk dominasi yang dilakukan Ayah dalam *fatherhood* akan menimbulkan berbagai macam bentuk trauma bagi istri ataupun anak-anaknya. Padahal, *fatherhood* seharusnya dilakukan berdampingan dengan *motherhood* sehingga membentuk proses parenting yang ideal dimana ayah dan ibu saling menghargai tugas masing-masing tanpa ada bentuk dominasi yang akhirnya dapat bermanifes pada konflik dalam rumah tangga. Bentuk parenting yang ideal atau *parenthood* sendiri merupakan satu rangkaian praktik parenting yang dilakukan secara *equal* oleh ayah, ibu, serta anak-anak mereka (Lind et al., 2016:3).

Bentuk konflik akibat dominasi ayah di dalam keluarga juga muncul di film *NKCTHI*. Film muncul dengan nilai-nilai yang dibawa oleh pembuat film dengan anggapan penonton akan menerima nilai-nilai yang disodorkan di dalam film. Namun, makna tidak tercipta dari media, namun karena adanya interaksi antara penonton dengan teks dan visual di dalam film. Penonton atau khalayak tidak hanya mampu menerima pesan yang disampaikan pembuat film dalam film tersebut, tapi juga secara aktif menciptakan makna dan mengolah pesan tersebut sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Dengan kajian resepsi, peneliti berfokus pada bagaimana khalayak memproduksi makna dari teks yang dikonsumsi sehingga muncul gambaran terkait bagaimana media mampu mempengaruhi atau tidak mempengaruhi khalayak dalam mendefinisikan realita sosial yang muncul di dalam film.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pemaknaan khalayak aktif terhadap representasi nilai *fatherhood* yang ada di dalam film *NKCTHI*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap representasi *fatherhood* yang ada di dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Dengan menggunakan kajian resepsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta referensi baru dalam penelitian di bidang ilmu komunikasi terkhusus konteks komunikasi gender dan komunikasi budaya dalam level komunikasi massa. Selain itu dengan adanya *update* penelitian konsep *fatherhood* yang juga ada di penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru bagi khalayak terkait bagaimana pemaknaan tentang konsep ayah yang ada di masyarakat serta isu-isu terkait gender agar selanjutnya dapat menjadi dasar dan pembuka bagi penelitian lain sehingga muncul lebih banyak penelitian dengan lokus yang lebih beragam.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran terhadap pembaca mengenai bagaimana resepsi terhadap nilai-nilai *fatherhood* melalui film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembuat film untuk mengetahui apakah pemaknaan nilai-nilai dalam film oleh khalayak sudah mempertimbangkan kondisi realita di masyarakat dan apakah sesuai dengan nilai-nilai pemaknaan pembuat film sehingga menjadi *insight* bagaimana penonton dalam memaknai film buatan mereka. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi pandangan dan pemahaman spesifik terkait bagaimana khalayak memandang nilai-nilai *fatherhood*.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dalam ruang lingkup sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kesadaran kritis untuk masyarakat secara general dan masif seperti dapat menjadi referensi literatur yang dapat dibaca oleh siapapun terkait dengan

topik khalayak dan ayah sehingga masyarakat mampu secara kritis dan benar dalam memaknai realita yang terbentuk dari media, khususnya terkait kesadaran gender.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Sebagai bentuk upaya pembuktian adanya sesuatu yang baru dalam penelitian ini, terdapat lima tulisan karya ilmiah terdahulu maupun jurnal ilmiah yang juga membahas mengenai pamaknaan khalayak aktif dengan topik yang mirip. Berikut adalah beberapa judul penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

Penelitian pertama adalah penelitian thesis dari Karen J Maxwell tahun 2018 yang diunggah oleh University of Glaslow dengan judul *Fatherhood in The Context of Social Disadvantage : Construction of Fatherhood and Attitudes Towards Parenting Interventions of Disadvantaged men in Scotland*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan *repertory grid* yaitu sebuah teknik wawancara yang berfokus pada sistem konstruksi diri (Maxwell, 2018:63). Penelitian dilakukan kepada 36 ayah berumur 15-51 tahun dengan latar belakang ekonomi kurang beruntung untuk meneliti bagaimana mereka mengonstruksi nilai *fatherhood* yang mereka miliki sebagai seorang ayah. Hasilnya, konstruksi *fatherhood* bagi seorang ayah dengan latar belakang kurang beruntung bersifat kompleks dan beragam. Ayah dengan latar belakang ekonomi kurang beruntung lebih memegang gagasan normatif tentang cara menjadi ayah yang baik namun juga memiliki tantangan signifikan yang akan selalu mereka hadapi (Maxwell, 2018:147). Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian yang peneliti lakukan tidak menggunakan metode *repertory grid* dalam mengumpulkan data, memberikan perspektif berbeda pada penelitian terkait ayah, karena lebih berfokus pada bagaimana audiens yaitu khalayak dalam memaknai secara aktif nilai *fatherhood* yang muncul di dalam film *NKCTHI* sedangkan penelitian sebelumnya memahami sekaligus mengetahui bagaimana *fatherhood* dilihat dan dikonstruksi dari kacamata seorang ayah dengan latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Peneliti melihat bagaimana latar

belakang kultur pada audiens memengaruhi mereka dalam memandang nilai-nilai *fatherhood* pada tokoh ayah dengan keluarganya di film *NKCTHI* dimana hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua adalah penelitian thesis tahun 2018 oleh Chérise Nepaul Malmö yang dipublish IIE Bachelor of Arts Honours in Communication dengan judul *A cross-sectional, Qualitative Study Describing Interpretations of a South African Arrive Alive (2015) Advertisement: An Audience Reception Analysis*. Banyaknya kecelakaan akibat bermain handphone saat mengemudi di Afrika Selatan membuat organisasi *Arrive Alive* membuat iklan berjudul *You're a killer if you text and drive*. Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall (1973) dengan fokus pada penjelasan bagaimana audiens berumur 18-26 tahun menafsirkan iklan "South African Arrive Alive: You're a killer if you text and drive advertisement (2015)" yaitu iklan tentang bahaya mengemudi sambil menjawab pesan (*texting*) melalui handphone (Nepaul, 2018:2). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dan metode penelitian wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mengetahui apakah audiens memaknai iklan tersebut dengan mengambil posisi dominan-hegemoni seperti yang dikemukakan Hall. Subjek penelitian adalah 4 pengemudi motor berlisensi usia 18-26 di Afrika Selatan (Nepaul, 2018:22). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa audiens menafsirkan iklan sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat iklan. (Nepaul, 2018:40)

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami bagaimana proses dan langkah-langkah dalam melakukan analisis resepsi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti berada di Indonesia dan berfokus pada keberagaman khalayak dalam memaknai *fatherhood* di film *NKCTHI*.

Penelitian ketiga adalah penelitian disertasi yang ditulis oleh Eugenia Mercuri dengan judul *Fatherhood and Masculinity Reflexivity, Care and Gender in The Construction Of Fathering* tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara maskulinitas dan *fatherhood* dari ayah di

Italia. Penelitian ini akan mengeksplor pengalaman dan narasi dari heteroseksual ayah di Italia, ayah yang bekerja yang memiliki anak pertama usia 0-3 tahun dan tinggal di barat laut Italia.

Penelitian ini akan menelaah beberapa aspek. Pertama, mengeksplorasi proses menjadi orangtua untuk mengetahui secara lebih lanjut bagaimana pengetahuan diri terkait tugas baru laki-laki dalam menjadi seorang ayah. Kedua, untuk mengeksplorasi bagaimana merawat & menjaga anak kecil dengan mempertimbangkan *motherhood*, batas-batas seorang ayah, dan afeksi di sisi lain, serta untuk mengetahui secara lebih lanjut terkait proses “fathering”. Yang ketiga, untuk memahami bagaimana pemahaman gender saat proses wawancara diantara pria-wanita, ayah-ibu, ayah-anak, dimana hal ini digunakan untuk merekonstruksi poin referensi ayah sebagai bentuk maskulinitas, orangtua, dan proses *parenting*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur, *focus group discussion*, dan analisis konten dari representasi *fatherhood* dalam media iklan di Italia. Disertasi ini menggunakan teori keluarga dan *parenthood* serta teori Connel terkait maskulinitas. Penelitian ini berhasil mewawancarai 33 ayah, menganalisis 5 sampel iklan di TV Italia, dan melakukan FGD bersama 5 informan untuk mendiskusikan representasi *fatherhood* yang ada di media (Mercuri, 2018 : 13).

Hasil penelitian ini, ada tiga transversal utama dimensi analisis *fatherhood* yaitu sebagai pemberi nafkah, reflektivitas atau kapabilitas untuk menjadi seorang ayah yang baik, serta kehadiran secara fisik seorang ayah untuk anak-anaknya (Mercuri, 2018:202). Penelitian juga menunjukkan bahwa ketika membicarakan topik terkait *fatherhood* khususnya terkait kepedulian dengan anak, relevansinya dengan *motherhood* juga ikut dipertanyakan. Ini menyimpulkan disini feminitas lebih banyak dibicarakan daripada maskulinitas. *Parenting* lebih identik dengan *motherhood* dibanding dengan *fatherhood*. Gender mewakili titik referensi paling stabil untuk konstruksi pria dalam memandang *fatherhood* yaitu jika bukan terkait maskulinitas, feminitas, dan peran pengasuhannya yang tidak dapat diubah (Mercuri, 2018:209).

Penelitian ini membantu peneliti dalam memberikan referensi dalam mendefinisikan *fatherhood*, memahami konsep maskulinitas, dan mengetahui konsep gender oleh Connel dalam penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti ambil adalah penelitian sebelumnya menggunakan wawancara semi terstruktur, FGD, dan analisis wacana untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara maskulinitas dan *fatherhood* dari sudut pandang ayah di Italia, sedangkan peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam, analisis teks, dan analisis resepsi untuk melihat pemaknaan khalayak terkait *fatherhood* pada film populer Indonesia.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Novita Ika Purnamasari dengan judul *Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film* tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orangtua memaknai masalah komunikasi ayah dengan anak dalam memilih pasangan hidup di dalam film *Aladdin*. Permintaan orangtua terhadap pasangan hidup untuk anaknya dapat berakibat hilangnya kebebasan sang anak dalam menentukan sendiri pasangan hidup yang mereka mau sehingga dapat menimbulkan konflik. Penelitian ini menggunakan model analisis resepsi Stuart Hall yang melibatkan empat orangtua sebagai informan dengan *background* yang berbeda dan sudah pernah menonton film *Aladdin* serta memiliki anak remaja yang memasuki usia dewasa (Pertiwi et al., 2020:35). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di era dimana media dan informasi yang semakin terbuka luas membuat perubahan dalam pemahaman orangtua terhadap pilihan anak untuk lebih terbuka, dinamis, dan lebih sadar pada keinginan anaknya. Tiga orangtua berada pada *negotiation position* yang membebaskan anaknya untuk memilih pasangan hidup namun tetap sesuai dengan aturan agama, sedangkan satu orangtua berada pada *dominant position* yang setuju untuk memberikan kebebasan penuh pada anaknya dalam memilih pasangan hidup (Purnamasari, 2020:40).

Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis resepsi namun objek yang dipilih dalam penelitian berbeda. Di penelitian terdahulu meneliti secara lebih lanjut terkait pola komunikasi antara orangtua dengan anaknya dan menggunakan

orangtua sebagai informan utama mereka, sedangkan peneliti yang diteliti penulis mengambil informan untuk mengetahui bagaimana khalayak merespon makna *fatherhood* yang ada di dalam film *NKCTHI*.

Penelitian kelima adalah artikel penelitian dari Mega Pertiwi tahun 2020 dengan judul *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru"* yang meneliti tentang analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori decoding/encoding Stuart Hall dalam menganalisis wacana media dengan wacana budaya khalayak. Dalam penelitian ini film dibagi menjadi tiga babak untuk kemudian pada masing-masing scene yang dipilih dikelompokkan posisi audiensnya (Pertiwi et al., 2020:5). Hasil dari penelitian ini pemaknaan penonton pada film *Dua Garis Biru* untuk adegan konflik pertama, yaitu adegan saat Ayah Dara menarik kerah baju Bima karena marah setelah mengetahui anaknya hamil dan adegan kedua yaitu saat Ibu Bima menampar wajah Bima lalu meninggalkan ruang UKS karena marah & kecewa adalah di dominasi oleh *dominant-hegemonic position* yang berarti pesan tersampaikan sesuai dengan yang dimaksud pembuat film dan penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik ketiga yaitu saat Dara beradu argument dengan ibunya terkait hak asuh anak Dara didominasi oleh *oppositional position* yang berarti penonton menolak pesan dominan dan memiliki pemaknaan sendiri dalam mengintepretasikan adegan yang ada (Pertiwi et al., 2020:7).

Jika penelitian terdahulu berfokus pada pemaknaan konflik yang terjadi antara anggota keluarga di dalam film, peneliti di penelitian ini berfokus pada pemaknaan nilai *fatherhood* yang tercermin di dalam film *NKCTHI*.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini meneliti bagaimana khalayak dengan berbagai macam latar belakang keluarga dalam memaknai nilai-nilai *fatherhood* yang direpresentasikan di dalam film *NKCTHI* menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Jika beberapa penelitian sebelumnya meneliti *fatherhood* dari kacamata orangtua, peneliti memilih

khalayak yang telah menonton film NKCTHI dari awal hingga akhir film dan mengerti jalan cerita film, sedangkan penelitian resepsi yang ada di penelitian sebelumnya digunakan peneliti untuk memahami langkah-langkah analisis resepsi serta teori khalayak aktif Stuart Hall. Beberapa penelitian terdahulu juga digunakan peneliti untuk mendapatkan pemahaman sekaligus referensi terkait definisi *fatherhood*. Dalam penelitian ini peneliti memberikan konteks penelitian yang berbeda di banding penelitian terdahulu serta menambahkan ragam penelitian terkait *fatherhood* dan penelitian terkait pemaknaan khalayak aktif yang ada di Indonesia.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki paradigma sebagai dasar dalam berfikir sesuai dengan topik pembahasan yang diangkat di dalam penelitian. Paradigma adalah suatu sistem yang menjadi asumsi dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam suatu penelitian atau dapat disimpulkan sebagai cara pandang (perspektif) dalam menilai sesuatu yang terjadi di sekitarnya yang digunakan peneliti untuk memahami realita, kejadian, dan memahami cara yang digunakan di dalam penelitian dan bagaimana menginterpretasikan hasil temuan penelitian (Fitrah & Luthfiah, 2017:39).

Adanya paradigma akan membantu kita menentukan pola pikir dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis berakar pada beberapa kultur dengan asumsi pemikiran bahwa segala pemikiran yang ada di mediasi oleh kekuatan hubungan yang terkonstruksi secara historis dan sosial, dimana secara kritis harus terhubung dengan adanya usaha untuk mengonfrontasi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Penelitian kritis juga menguak interpretasi pemahaman manusia terkait realita yang ada di sekitarnya (Merriam & Tisdell, 2015:10). Dengan cara pandang paradigma kritis, peneliti mencoba menguak bagaimana nilai-nilai dominan terkait maskulinitas muncul di dalam film populer, serta untuk mengetahui bagaimana khalayak khususnya generasi Z memahami realita sosial terkait ideologi dominan yang dibawa pembuat film yakni *fatherhood* untuk

mendorong emansipasi dan pikiran kritis dari khalayak dalam menerima nilai-nilai tersebut untuk menuju perubahan sosial dan pola pikir yang lebih humanis serta progresif.

1.5.3 Pemaknaan pada Representasi Teks Media

Penelitian ini berada pada level komunikasi massa dalam konteks komunikasi gender dan budaya. Dalam level komunikasi massa, komunikasi terjadi antara media massa yaitu film dengan khalayak. Media massa menjadi tempat bagi ideologi atau kultur dominan yang berusaha ditampilkan dan disebarluaskan oleh pembuatnya untuk suatu kepentingan tertentu. Budaya yang ada di dalam media muncul melalui tanda-tanda dalam bentuk bahasa yang kemudian akan dipahami dalam sebuah praktik pemaknaan. Dalam kaitannya dengan studi komunikasi kultural, terdapat asumsi kritis bahwa sebagian ideologi dianggap memiliki kekuatan dan artikulatif dibanding dengan ideologi lainnya sehingga memunculkan lebih banyak dukungan dan keberpihakan. Dengan ideologi dominan tersebut, kelompok lebih lemah akan merasa tertekan karena tidak memiliki kepentingan yang sama dengan ideologi dominan dalam sistem sosial. Terdapat pula asumsi bahwa masyarakat merupakan bagian dari konteks yang lebih luas dengan adanya struktur hierarki di dalamnya. Menurut Hall dalam Morissan (2020:93), pemaknaan yang dilakukan dan dipahami oleh masyarakat dan kekuasaan adalah saling berkaitan, dan media merupakan salah satu kelompok yang memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh kepada khalayak sehingga media menjadi sebuah instrumen ideologi dominan.

Untuk menelaah kajian budaya dan media, salah satu metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah resepsi dengan *encoding-decoding*. Kajian ini menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall dimana makna tertentu akan diproduksi melalui media film oleh pembuat film (*encoder*) yang selanjutnya dikonstruksi lewat alur cerita. Makna yang tercipta akan dimaknai sama dengan khalayak apabila berada dalam kultur yang sama. Namun jika berbeda posisi kultur, maka khalayak akan memaknai pesan yang disampaikan oleh encoder secara berbeda (*decoding*).

Khalayak atau audiens didefinisikan sebagai sekumpulan individu heterogen yang saling asing dalam kehidupan sosial (C S Wright dalam Pujarama & Yustisia, 2020:16). Di satu sisi lain, media memberikan pesan yang bersifat polisemik yang berarti memiliki banyak makna sehingga tidak semua makna itu sama, meskipun makna yang ada dikontrol melalui teks atau simbol yang ditampilkan di media (Wahyono et al., 2020:113). Asumsi bahwa media menjadi faktor pengaruh yang mengontrol khalayak harus disesuaikan kembali karena khalayak juga mampu menjadi faktor penentu dalam proses komunikasi. Khalayak dianggap sebagai *cultural agent*, dimana khalayak memiliki kuasa dalam penciptaan makna atas apa yang ditampilkan media. Dari argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa khalayak bersifat sangat beragam. Ini menandakan bahwa audiens memang bertindak aktif dalam memaknai pesan yang mereka terima karena sebuah pesan dapat dimaknai bebas oleh siapapun dan tidak hanya ditentukan oleh pembuat pesan semata. Menurut Hadi (2008:2), khalayak dipengaruhi faktor kontekstual seperti latar belakang budaya, persepsi, identitas khalayak, genre program dalam menciptakan makna dari teks di dalam media.

Encoding-decoding di dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi diantara media dengan khalayak, yakni bagaimana simbol-simbol yang ditampilkan oleh media diinterpretasikan oleh khalayak. Terdapat banyak cara bagi sebuah media untuk memproduksi dan membuat layer demi layer makna dengan harapan jika produksi teks tersebut dapat membuat khalayak memaknai artinya. Khalayak memiliki kuasa untuk memproduksi maknanya sendiri ketika menerima pesan yang ada di televisi, film, atau buku.

Selain itu, terdapat faktor lain seperti latar belakang budaya yang berdampak pada bagaimana khalayak memaknai pesan tersebut. Hall (dalam Nepaul, 2018 : 5-8) berargumen bahwa pemaknaan suatu teks dikelompokkan menjadi 3 kategori posisi, yaitu :

a. *Dominant Reading*

Audiens memaknai pesan yang ada di dalam film persis sama dengan yang dimaksud oleh pembuat film. Dengan demikian, hal tersebut memberikan kesan audiens memiliki latar belakang kultur dan ideologi yang sama dengan pembuat film.

b. *Negotiated Reading*

Audiens mengerti dan memahami arti pesan yang disampaikan oleh pembuat film, namun audiens menyesuaikan mana pesan-pesan yang dapat diterima dan sesuai dengan latar belakang kultur atau kepercayaan mereka.

c. *Oppositional Reading*

Disini posisi audiens menolak pesan-pesan yang disampaikan pembuat film melalui tanda-tanda yang diberikan karena memiliki acuan yang dianggap lebih relevan ketika memaknai pesan-pesan yang disuguhkan.

Teori ini digunakan peneliti untuk melihat dan memahami bagaimana posisi khalayak dalam memaknai nilai *fatherhood* yang ada di dalam film. Dalam penelitian ini, tiga posisi yang dikemukakan Stuart Hall digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan mengelompokkan posisi khalayak dalam melakukan pemaknaan.

1.5.4 Gender & Maskulinitas

Gender dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial dilihat sebagai sebuah bentuk “performance” atau kinerja, yang dalam hal ini lebih kepada apa yang seseorang lakukan ketika berinteraksi dengan orang lain (West and Zimmerman dalam Maxwell, 2018:34). Dengan cara ini, perilaku pria dan wanita dibatasi oleh *social judgement* yaitu apa yang saat ini dianggap sebagai penerimaan gender secara sosial dalam budaya mereka. Pria dan wanita akan berperilaku sesuai dengan apa yang diyakini secara konsisten terkait apa yang orang lain ekspektasikan pada gender mereka.

Konsep gender oleh West & Zimmerman dalam Maxwell (2018:34-35) menjelaskan 3 poin yang dapat menjelaskan terkait gender. Pertama, gender muncul melalui interaksi sosial. Gender tidak terkait dengan karakteristik seseorang namun lebih kepada apa yang dilakukan seseorang ketika berinteraksi

dengan orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa konsep gender merupakan produk dari interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri terjadi sudah sejak dalam keluarga dan proses pengasuhan di dalamnya sehingga proses gender sudah tertanam sejak lahir yang disesuaikan dengan lingkup kultur yang dipercaya. Kedua, gender tergantung dari konteks. Maskulinitas dan feminitas seseorang dapat berbeda tergantung dengan situasi yang ada. Ketiga, pria dan wanita akan berperilaku sesuai dengan apa yang masyarakat ekspektasikan terkait gender mereka. Peran pria dan wanita akan dibatasi pada apa yang masyarakat terima terkait preferensi gender mereka. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat masih menganut budaya patriarki sehingga pandangan gender yang masyarakat terima lekat dengan pemahaman patriarki yang menganggap bahwa pria memiliki peran dan kuasa yang lebih dominan dibanding wanita. Patriarki adalah sistem yang menempatkan peran laki-laki sebagai sentral dan paling berkuasa di dalam masyarakat (Rokhmansyah dalam Irma & Hasanah, 2014:72). Hal ini menjadi faktor yang memengaruhi cara pandang masyarakat terkait maskulinitas pada peran ayah di dalam kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan gender dalam masyarakat seharusnya tidak menimbulkan ketidakadilan gender dalam peranannya, namun karena adanya sistem tertentu yang berlaku di suatu masyarakat, hal ini dapat menjadi konflik seperti ketimpangan peran laki-laki dan perempuan, dimana dalam penelitian ini berada pada konteks keluarga.

Maskulinitas tidak pernah terlepas kaitannya dengan *doing* gender. Maskulinitas menggambarkan konstruksi sifat-sifat seorang pria seharusnya di dalam kehidupan sosial. Sifat maskulinitas juga lekat pada sosok ayah di dalam masyarakat, salah satunya adalah terkait dengan *fatherhood* atau proses menjadi ayah. Maskulinitas dan seorang ayah memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana disini ayah dilihat sebagai seorang pria yang memiliki identitas dengan ekspektasi sosial di dalamnya seperti sebagai pemimpin, imam keluarga, pencari nafkah, sosok yang tegas dan kuat, sebagai penanggung jawab utama bagi istri dan anak-anaknya.

Dalam Craig (1992:3) menyebutkan bahwa maskulinitas merupakan apa yang masyarakat ekspektasikan terkait kelelakian. Ini berarti identitas gender ini terbentuk dari konstruksi sosial terkait peran seorang pria dan wanita yang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Memahami maskulinitas seharusnya dimulai dari melihat keterlibatan pria dalam relasi sosial yang terhubung dengan tatanan gender (Mercuri, 2018:17). Menurut Connell (2005:68), definisi maskulinitas dipahami sebagai hal yang berbeda-beda di setiap kultur dan rentang waktu. Selain itu, konsep maskulinitas berawal hanya dilihat dari segi biologis sebagai lawan dari konsep feminitas, dimana hal tersebut menjadi pembeda antara pria dan wanita. Maskulinitas dalam pengertian yang lebih luas lagi, merupakan definisi yang berada di dalam hubungan gender, melalui praktik yang dilakukan pria dan wanita dalam relasi gender serta efek yang muncul akibat praktik tersebut dari segi kultur, pengalaman, dan kepribadian (Connell, 2005:71).

Dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang masih kental, konsep maskulinitas akan dilihat sebagai bagian dari kuasa laki-laki saat menjadi Ayah di dalam keluarga.

1.5.5 Opresi Wanita dalam Sistem Patriarki

Berdasarkan buku yang ditulis Tong (2008:51), dalam pandangan feminisme radikal menunjukkan bahwa bentuk seksisme adalah bentuk penindasan yang mengopresi perempuan. Eksklusivitas feminitas dalam identitas gender cenderung membatasi ruang wanita sebagai pribadi utuh dan memberi lebih banyak ruang kepada pria, yang dalam penelitian ini berada pada konteks terkait parenting. Secara struktural, akar penindasan perempuan berada jauh di dalam sistem sex atau gender yang diterapkan kultur patriarki. Aliran ini memiliki asumsi bahwa jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang berbeda dan peran gender yang dipertahankan adalah untuk memastikan agar wanita tetap pasif sedangkan pria tetap aktif.

Man Made Language oleh Spender dalam Krolokke & Sorensen (2006:68) menjelaskan bahwa dalam kultur patriarki terdapat pola bahasa yang memang

dibuat oleh kaum dominan yakni pria karena dilihat sebagai gender yang superior, dan karena pria memegang lebih banyak kekuatan sosial maka maskulinitas bertransformasi menjadi sebuah norma yang dipercaya masyarakat. Asumsi tersebut juga dijelaskan dalam *muted group theory* yang digagas oleh Ardener dalam Krollokke & Sorensen (2006:30), bahwa posisi wanita dianggap seperti lubang hitam di dalam posisi masyarakat yang luas karena terburai oleh maskulinitas. Posisi ini akan memberikan dampak sosial seperti munculnya kesulitan proses penerjemahan, dan kurangnya kepuasan dalam komunikasi, serta muncul hambatan struktural bagi kaum wanita untuk mengembangkan mode komunikasi bagi mereka sehingga pria, secara sadar ataupun tidak akan melanggengkan kekuasaannya dengan mencegah suara-suara lain agar tidak diakui, akibatnya wanita akan cenderung terus menerus terbungkam untuk dapat berekspresi. Bahkan dalam realitanya, wanita cenderung hanya memiliki dua pilihan untuk dapat mengekspresikan dirinya di dalam kultur masyarakat dominan, yakni mentransformasikan dirinya dengan bahasa dominan atau memilih untuk tidak bersuara sama sekali (bungkam). Dibunyam disini memiliki arti spesifik yakni ketidakmampuan dalam mengekspresikan pandangan wanita secara struktural dalam diskursif maskulin dominan, bahkan ketika wanita mencoba untuk keluar dari ketidakmampuan tersebut wanita tetap tidak dapat mengekspresikan realita sosial dari sudut pandang mereka sendiri (Wall & Gannon-Leary, 1999:24). Di dalam penelitian ini, bentuk *muted* yang dialami wanita ada pada level privat atau keluarga dan berkaitan dengan kebebasan berekspresi dan berpendapat serta pengambilan keputusan.

Menurut Millet dalam Tong (2008:52), relasi yang terjadi antara pria dan wanita berada pada konteks relasi kekuasaan. Kendali pria atas ranah publik maupun pribadi sangat mempertahankan patriarki sehingga kontrol tersebut harus dihilangkan jika perempuan ingin bebas. Untuk menghilangkan kontrol pria, pria dan wanita harus menghilangkan gender khususnya terkait status seksual, peran, dan temperamen yang terbentuk di bawah sistem patriarki. Ideologi dimana posisi pria selalu dominan, maskulin, dan wanita selalu subordinat dan feminin menjadi

sangat kuat melekat pada pria sehingga seolah-olah tampak mendapat persetujuan dari wanita yang ditindas dalam berbagai macam institusi termasuk keluarga sehingga akhirnya mengakibatkan adanya internalisasi wanita akan rasa inferioritas terhadap pria. Intimidasi pria dilakukan hampir di berbagai hal karena pria cenderung menggunakan paksaan untuk mencapai hal yang gagal mereka capai. Secara tidak langsung hal ini membuat wanita menyadari bahwa jika wanita ingin bertahan di dalam sistem masyarakat patriarki, bertindak dan menjadi sosok feminin atau sosok yang dapat diterima pria adalah cara bertahan yang dianggap paling aman untuk menghindari berbagai konflik yang diciptakan pria. Wanita mengalami kesulitan untuk keluar dari sistem tersebut, bahkan jika wanita berusaha untuk keluar akan memicu konflik dan pertentangan. Millet menantikan perempuan yang lebih androgini dengan sebuah integrasi dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang berkaitan dengan kualitas sifat kelembutan serta kekuatan individu.

Pengalaman inilah yang menjadi sebab maskulinitas dianggap lebih istimewa dibanding feminin sehingga merujuk pada budaya patriarki sebagai sebuah sistem yang menempatkan pria sebagai subjek yang melestarikan sistem patriarki ke dalam kehidupan sehari-hari dan wanita sebagai subjek yang tidak sepenuhnya menentang bahkan lebih sering menerima bentuk penindasan dalam sistem patriarki tanpa ada suatu perlawanan atau peran yang aktif. Wanita merupakan kaum yang ada pada posisi subordinat dan pria berada pada posisi dominan (Muashomah, 2013:146). Hal ini juga dibahas dalam Freeman (2008:127) mengenai kehadiran ayah dalam keluarga terkait kehadiran ayah yang tidak diinginkan seringkali dibuka melalui konfrontasi feminis dengan pelecehan seksual, dimana hal tersebut merupakan sisi gelap dari kedekatan paternal yang menandai ekspresi paling negatif dari kekuatan patriarki tradisional.

Proporsi kedekatan ayah secara seksual dan kekerasan fisik yang merugikan anak-anak mereka memang cenderung lebih kecil daripada yang biasanya dibahas di dalam budaya kita. Kepekaan feminis terhadap potensi eksploitasi dominasi kuasa ayah dalam keluarga berfungsi sebagai pengingat

penting tentang realitas kekerasan dan perlakuan yang merugikan anak yang cenderung hilang dalam diskusi publik kontemporer terkait dengan keterlibatan ayah, dimana peningkatan partisipasi pria dalam keluarga seringkali disajikan hanya dalam istilah yang sangat positif.

Muted group theory digunakan peneliti untuk menggambarkan asumsi realita sosial yang ada di dalam struktur patriarki, dan bagaimana wanita menjadi kelompok terbungkam dalam ranah privat karena adanya dominasi maskulinitas, selain itu teori feminisme radikal libertarian yang digunakan peneliti adalah untuk melengkapi gambaran realitas terkait bagaimana ketimpangan gender dapat terjadi dan *fatherhood* sebagai bentuk dominasi pria di dalam keluarga memicu adanya opresi perempuan yang dialami baik oleh pasangan maupun anak dan hal tersebut muncul di dalam film sebagai nilai-nilai yang di representasikan kepada khalayak. Dengan *parenthood* yakni peran ganda yang baik serta keaktifan yang lebih vokal dari wanita, maka wanita dan pria diharapkan sama-sama lebih saling memahami kemampuan masing-masing dan melepas peran kaku yang diciptakan oleh struktur masyarakat patriarkis. Wilayah parenting tidak hanya salah satu, tetapi tentang ayah dan ibu.

1.5.6 Dominasi Maskulinitas dalam *Fatherhood*

Fatherhood yang ada di dalam film *NKCTHI* menjadi representasi bagaimana proses *fathering* tokoh Ayah sangat mempengaruhi kehidupan keluarganya. Hal tersebut akan menjadi poin yang akan dimaknai oleh khalayak. *Fatherhood* merupakan sebuah konsep terkait proses menjadi ayah, dimana sosok ayah mempunyai peranan penting dalam keluarga. Mengetahui bagaimana konsep *fatherhood* terbentuk ini penting untuk mengetahui juga bagaimana bentuk parenting yang ideal. *Fatherhood* dapat disebut sebagai proses *becoming father* atau proses menjadi ayah. Fokus pemahaman terkait *fatherhood* dibutuhkan tidak hanya untuk mengakui ayah sebagai orangtua tetapi juga untuk memahami bagaimana konsep ayah dibentuk sejajar dengan *motherhood* di dalam kultur masyarakat (Schmitz, 2016:4). Karena terkadang praktik *fatherhood* yang ada justru membuat adanya dominasi dan bahkan mengesampingkan praktik

motherhood di dalam proses pengasuhan anak. Adanya dominasi berarti menandakan adanya pihak yang dikendalikan atau terpaksa menuruti kemauan salah satu pihak sehingga menimbulkan krisis atau konflik.

Studi terkait *fatherhood* membentuk penggambaran *fatherhood* dalam proses parenting, dimana ayah berperan dan melakukan tugasnya dengan cara-cara yang memang berkaitan dengan dominasi maskulinitas di dalam keluarga (Sahie, 2020:6). Konsep paternalis yang ada pada *fatherhood* merupakan sebuah simbol yang memperlihatkan adanya sikap kepemimpinan atas relasi antara ibu & anak-anak untuk membentuk suatu dinamika kehidupan bermasyarakat. Pemikiran ini yang akhirnya menjadikan adanya persepsi terkait gender bahwa laki-laki memiliki kuasa yang lebih dominan di dalam keluarga, ayah sebagai kepala rumah tangga dianggap berada pada tingkat tertinggi, padahal sudah semestinya orangtua merupakan ayah dan ibu sebagai satu paket. *Fatherhood* yang dijelaskan Johnson dalam Sekarini (2013:7) juga sarat dengan ideologi patriarki yakni adanya karakteristik *male-dominated*, yaitu adanya kuasa dan otoritas yang dipegang oleh Ayah sebagai laki-laki dan adanya obsesi memegang kendali. Bentuk dominasi ini kerap memunculkan konflik karena memunculkan kaum yang ter subordinasi.

Fatherhood kerap dikontekskan dengan konsep gender dan bentuk maskulinitas, dan mengacu bagaimana konstruksi sosial dalam memandang seorang ayah beserta dengan tanggung jawabnya, begitupula representasi konsep *fatherhood* pada penelitian ini dapat dilihat konsep maskulinitas dominan yang ada pada tokoh Ayah dalam keluarganya saat mengasuh, berinteraksi dengan istri dan anak-anak, serta berproses menjadi seorang suami sekaligus ayah di dalam film. *Fatherhood* juga terkait dengan *parenthood* yang dalam praktiknya erat dengan *gender-neutral*, praktik kesetaraan, dan bentuk sosial masyarakat (Johansson & Andreasson, 2017:195).

Morgan (dalam Dermott, 2008:7) menyatakan bahwa membahas *fatherhood* berarti berpikir tentang *fatherhood*, *fathering*, dan *fathers*, yaitu terkait

bagaimana masyarakat mengasosiasikan makna untuk menjadi seorang ayah, praktik nyata dari melakukan proses *parenting* bersama pasangan, dan terkait koneksi yang terhubung antara anak dengan ayahnya (baik secara biologis maupun sosial).

Untuk penelitian ini *fatherhood* yang terkandung dalam tokoh Ayah di film *NKCTHI* dapat dilihat dari elemen-elemen tertentu. Berangkat dari teori feminis dan pendekatan gender untuk menguak nilai kultur dominan dari masing-masing pria tentang gender dan *parenthood* saat mendefinisikan *fatherhood*, melalui konsep “The Four Facest of Fatherhood” yang dikemukakan Townsend (2002:50) dalam bukunya yang berjudul “The Package Deal” terdapat empat elemen yang digunakan untuk melihat *fatherhood*, yaitu : *emotional closeness*, *provision*, *protection*, dan *endowment*. *Emotional closeness* merupakan kedekatan hubungan ayah dengan anak secara emosional, seberapa dekat hubungan ayah dan anak akan mempengaruhi hubungan diantara keduanya. *Provision* yaitu memungkinkan salah satu dari ayah atau ibu untuk memutuskan mengasuh dan mengurus anak serta membuat keputusan material untuk keluarga. *Protection* berhubungan dengan perlindungan atau proteksi untuk keluarga dari ancaman fisik atau pengaruh negatif yang datang. *Endowment* yaitu memberikan kehadiran bagi keluarga, yaitu dalam bentuk uang, waktu, tenaga, dan kegiatan positif lainnya. Empat elemen inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian untuk melihat bagaimana representasi dominasi *fatherhood* pada tokoh Ayah di dalam film berdasarkan elemen-elemen tersebut.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa dominasi *fatherhood* dalam penelitian ini merupakan bentuk dari “doing gender” dalam membedakan peran pria dan wanita serta adanya pemikiran dari individu atas konsep laki-laki dan perempuan sejak mereka berusia dini. Adanya ekspektasi maskulinitas yang didasari karena adanya budaya patriarki akhirnya membuat peran laki-laki saat menjadi seorang Ayah dapat bermanifes menjadi suatu bentuk dominasi atau kuasa yang memunculkan konflik utama di dalam film *NKCTHI*. Padahal sudah seharusnya kegiatan

parenting melibatkan *fatherhood* dan *motherhood* sebagai sebuah kesatuan yakni *parenthood* dan tidak kaku terpaku pada eskpektasi gender yang berlaku yang berpotensi pada bentuk ketimpangan. Film sebagai media merepresentasikan nilai-nilai *fatherhood* sebagai realita sosial yang ada dan khalayak akan berperan aktif dalam memaknai nilai-nilai *fatherhood* yang direpresentasikan oleh tokoh Ayah pada film *NKCTHI*. Dalam konteks komunikasi media dan kultur, khalayak diasumsikan bersikap aktif dan kritis dalam menginterpretasikan nilai-nilai *fatherhood* sesuai dengan latar belakang budaya, persepsi, identitas khalayak yang diyakini masing-masing individu, memiliki pengetahuan terkait nilai-nilai *fatherhood*, serta tidak terpaku dengan nilai-nilai *fatherhood* yang ditampilkan di dalam film.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Pemaknaan Representasi *Fatherhood* dalam Film *NKCTHI*

Yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah pemaknaan khalayak terkait representasi *fatherhood* yang ada di film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Representasi nilai *fatherhood* di dalam film tidak hanya diterima secara pasif oleh khalayak tetapi juga secara aktif. Film sebagai media massa tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya, namun khalayak lah yang menciptakan makna dengan bebas. Pemaknaan khalayak ini memiliki asumsi bahwa khalayak atau audiens dilihat sebagai bagian aktif dalam memaknai dan memproduksi makna yang dilihat di film sebagai media massa. Peneliti berusaha memahami secara mendalam pemaknaan yang dibuat oleh khalayak sebagai penonton film *NKCTHI* terkait representasi nilai-nilai *fatherhood* yang ada di dalamnya. Khalayak memiliki latar belakang keluarga dengan konteks kultur yang beragam sehingga memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda. Penerapan teori *encoding-decoding* akan diperlukan di dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana khalayak menerima nilai-nilai *fatherhood* yang ada dalam film. Peneliti juga menggunakan empat elemen yang dikemukakan (Townsend, 2002:50) untuk melihat dominasi yang dilakukan dalam tiap elemen *fatherhood* yaitu *emotional closeness*,

provision, protection, dan endowment. Dalam penelitian Townsend hubungan ayah-anak berbanding lurus dengan hubungan suami-istri di dalam keluarga.

1. *Emotional Closeness* : kedekatan hubungan ayah dengan anak dan istri secara emosional
2. *Provision* : terdapat ketentuan atau kesepakatan siapa yang akan mengasuh dan mengurus anak serta menentukan suatu level standar materi untuk keluarga
3. *Protection* : memberikan perlindungan / proteksi terhadap keluarga dari ancaman fisik atau hal negatif lainnya
4. *Endowment* : Memberi hal-hal seperti uang, waktu, tenaga/energi, dan tindakan positif lainnya

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik yang menghasilkan data-data deskriptif seperti pernyataan tertulis maupun secara lisan dari para informan yang diteliti sehingga mampu menjelaskan suatu fenomena dengan menggambarkan apa, bagaimana, dan mengapa suatu fenomena itu dapat terjadi. Penelitian ini juga didukung oleh teori gender dan feminis yang terhubung dengan konsep terkait *fatherhood*. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian analisis resepsi yang digunakan untuk melihat bagaimana khalayak memaknai nilai *fatherhood* yang ada di dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Analisis resepsi berfokus untuk memahami bagaimana khalayak sebagai produsen makna yang secara aktif menciptakan makna dari apa yang ditangkap saat menonton film.

Pesan yang berada di dalam film telah dibuat sedemikian rupa oleh pembuat film menggunakan kode-kode yang dibuat. Secara denotatif, tanda yang ditunjukkan di film ditentukan dengan kode-kode tertentu yang sangat kompleks (tetapi bersifat terbatas dan tertutup). Namun secara konotatif, meskipun dibatasi, tanda yang ada di dalam film lebih bersifat terbuka dan berisi informasi yang lebih

aktif, yang mengeskplotasi nilai-nilai polisemiknya sehingga dalam pemaknaan tanda-tanda yang ada di dalam film menjadi sangat luas dan bervariasi sehingga perlu diketahui apa *preferred reading* yang ada di dalam film.

Menurut Hall dalam Campbell (2017:12), *preferred reading* merupakan tingkat pertama dalam langkah analisis deskripsi teks dalam media (*encoding*) yang bekerja pada saat audiens menonton film dan selaras dengan makna yang diinginkan atau dimaksudkan pembuat film saat membuat film dan diikuti oleh pemaknaan yang dinegosiasikan atau bahkan dapat bertentangan dengan makna yang ditawarkan pembuat film.

Preferred reading penting untuk diketahui dalam penelitian yang menggunakan analisis resepsi karena digunakan untuk mengetahui makna dominan terkait nilai-nilai *fatherhood* yang ditampilkan di dalam teks film. Dalam penelitian ini *preferred reading* atau makna dominan dalam teks dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui *orders of signification* yang ada di dalam teks.

Semiotik merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji tanda atau simbol yang ada di dalam sebuah media, yang dalam penelitian ini adalah film. Terdapat dua level signifikansi Roland Barthes yaitu denotatif dan konotatif (Bouzida, 2014:1005). Denotatif merupakan penandaan pertama dimana makna terlihat secara fisik di dalam tanda, mendeskripsikan apa yang tampak dalam *sign* (hubungan diantara *signifier* dan *signified*). Konotatif adalah penandaan tingkat dua dan merupakan makna yang tersirat di dalam tanda sedangkan mitos adalah kumpulan ide yang sudah ada sebelumnya dan dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dengan memaknai hubungan diantara denotatif dan konotatif (McQuail, 2010). Semiotik Barthes ini merupakan pengembangan dari konsep semiotik Roland Barthes yang merujuk pada *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* sedangkan Barthes lebih menekankan pada penanda konotatif dan mitos, dimana konteks mitos menurut Barthes adalah tipe atau jenis ucapan dan terdiri dari dua sistem semiologikal yaitu sistem bahasa dan

metabahasa/bahasa kedua yang mengartikan bahasa pertama, yaitu terkait istilah total atau istilah global yang mengasosiasikan pada mitos (Barthes, 1972:113–114). Selain itu penelitian ini menggunakan lima kode konotatif untuk menganalisis tanda atau leksia yang ada di dalam teks (Barthes dalam Wahjuwibowo, 2018:37-38) :

- a. Kode Hermeneutik/Kode Teka-Teki : merupakan kode-kode di dalam teks yang memberikan isyarat penyelesaian/jawaban bagi pertanyaan/teka-teki (enigma) atas suatu persoalan.
- b. Kode Proairetik/Kode Aksi : merupakan kode yang dilihat berdasarkan kemampuan menentukan akibat dari perilaku yang mengandung sikap rasional individu. Kode ini biasanya dapat dilihat sebagai makna denotasi I.
- c. Kode Simbolik : merupakan kode yang muncul secara berulang dan juga teratur di dalam teks sehingga membentuk suatu struktur simbolik yang dapat dipahami dan dapat dilihat sebagai makna konotasi I.
- d. Kode Semik/Kode Konotatif : merupakan kode yang merujuk pada suatu petunjuk, menggunakan isyarat yang muncul dari suatu penanda tertentu.
- e. Kode Kultural : kode ini berupa kode yang berasal dari pengetahuan/pengalaman/kebijaksanaan manusia yang dapat diterima oleh umum dan dapat dilihat sebagai makna denotasi II.

Makna denotatif dan konotatif dalam film diketahui dengan mengamati *scene* yang ada di dalam film berdasarkan elemen *fatherhood* menurut Townsend. *Preferred reading* yang berusaha ditemukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes secara lebih lanjut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti akan menonton film *NKCTHI* secara berulang kemudian membagi film ke dalam beberapa *scene* yang merujuk pada elemen-elemen yang merepresentasikan nilai-nilai *fatherhood* yaitu *emotional closeness, provision,*

protection, dan *endowment*. Selain itu peneliti juga akan melihat elemen-elemen film untuk melihat makna denotatif dan konotatif.

2. Setelah membagi dalam beberapa *scene*, penulis akan menemukan makna denotatif dengan mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul di dalam *scene* yang dipilih.

3. Setelah menemukan makna denotatif, penulis akan menemukan makna konotatif atau makna yang tersirat dari makna denotatif beserta dengan mitos yang ada. Peneliti kemudian akan mencatat hasil yang di dapat dari analisis teks untuk mengetahui *preferred reading* terkait nilai *fatherhood* yang ada di dalam film.

1.8.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki subjek penelitian yang sengaja dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menggunakan pertimbangan tertentu (Rustanto, 2015) yaitu dalam penelitian ini ditujukan kepada khalayak khususnya remaja usia 18-25 tahun sejumlah lima orang, baik pria maupun wanita yang telah menonton film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dari awal hingga akhir film dan dapat menjelaskan interpretasi mereka terkait nilai-nilai *fatherhood* yang ditampilkan di dalam film.

Remaja generasi Z dipilih karena dianggap sebagai kelompok yang lebih independen dan bebas dibanding generasi sebelumnya serta cenderung toleran dengan perbedaan dan keberagaman. Menurut survei Varkey Foundation tahun 2016, sebanyak 89% juga menyatakan sangat mendukung adanya kesetaraan gender (Sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53148828> ,diakses pada tanggal 2 Februari 2021 pukul 11:12 WIB).

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer penelitian didapat dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada khalayak yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu khalayak baik laki-laki maupun perempuan yang telah menonton film *NKCTHI* minimal satu kali dari awal hingga akhir film. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui bagaimana khalayak atau informan memaknai nilai *fatherhood* yang ditampilkan di dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*.

b. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder sebagai instrumen pendukung diperoleh melalui dokumen seperti buku, website, catatan, foto, gambar, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian penulis.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian. Dalam Jensen (2002:16), menjelaskan terdapat dua teknik utama dalam pengumpulan data dalam metode resepsi yaitu menggunakan teknik observasi yang digunakan untuk menangkap informasi atau respon audiens pada narasi tertentu atau elemen konten lainnya dan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* untuk menggali informasi verbal.

1. Observasi

Menurut Creswell & Creswell (2018:302), observasi kualitatif merupakan kegiatan dimana peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi merupakan kegiatan ketika peneliti mengumpulkan, mencatat, mengamati data dengan menggunakan panca indra. Dalam Yin (2016:152-153), observasi dapat dilakukan pada beberapa kategori sesuai kebutuhan topik penelitian, yaitu : karakteristik individu, interaksi diantara orang-orang, tempat terjadinya peristiwa, lingkungan fisik yang ada di sekitar. Di dalam penelitian ini penulis melakukan observasi untuk mengamati informan bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara serta digunakan untuk

mengamati bagian-bagian *scene* film agar peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung terkait wacana di dalam media yang nantinya menjadi rujukan untuk menghasilkan *preferred reading*.

2. Wawancara Mendalam

Dalam Seidman (2006:9), wawancara mendalam bukan merupakan proses untuk sebatas menjawab pertanyaan yang ada, membuktikan hipotesis, atau mengevaluasi sesuatu, tetapi untuk memahami pengalaman individu dan pemaknaan mereka terhadap pengalaman tersebut. Wawancara di dalam penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan pertanyaan secara tekstual saja tetapi ada pengembangan yang digunakan pewawancara untuk menggali informasi secara lebih mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya.

Informan yang akan diwawancara dipilih dengan kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan dari penelitian yang dibuat. Dalam proses wawancara yang dilakukan, peneliti akan menggunakan wawancara *semi-structured*, yaitu pewawancara akan menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya kemudian diperdalam kembali pada tiap pertanyaan untuk menggali informasi secara lebih dalam.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang mengacu pada dan interpretasi data yang merujuk pada penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut (Lestari, 2018) :

1. Menganalisis *preferred reading*

Menemukan *preferred reading* yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap internal teks yang ada di dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*.

Teknik Pengambilan Kamera :

Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki unsur-unsur dan elemen yang digunakan untuk memahami film yaitu unsur naratif dan sinematik (Muthmainah, 2020:17-25).

1. Unsur Naratif

Unsur naratif dalam film meliputi pemeran tokoh, konflik/masalah dalam film, tujuan film, setting tempat, setting waktu yang saling berhubungan satu sama lain.

2. Unsur Sinematik (Unsur teknis dalam film)

Me en Scene, yaitu apa yang ada di depan kamera dengan elemen latar tempat, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta *acting* pemain film.

Sinematografi, yang di dalamnya terdapat tipe *shot* dan *angle shot*.

1. Tipe *Shot* :

- a. *Extreme Close Up (ECU)* : kamera berfokus pada objek untuk mendapatkan informasi secara detil dan lebih nyata bagi para penonton
- b. *Close Up Shot (CU)* : kamera berada dekat dengan objek dan memenuhi frame dengan objek yang sedang di shoot untuk menunjukkan detil ekspresi
- c. *Medium Close Up Shot* : kamera merekam sedikit lebih jauh dari *close up shot*
- d. *Medium Shot (MS)* : kamera mengambil gambar setengah badan dari objek yang berfungsi untuk menunjukkan aktivitas objek dan detil objek setengah tubuh
- e. *Medium Full Shot* : kamera merekam sedikit lebih jauh dari MS untuk menunjukkan setting peristiwa
- f. *Extreme Shot (ES)* : kamera merekam sedikit lebih jauh lagi dari medium full shot

g. *Extreme Long Shot (ELS)* : kamera merekam objek dari kejauhan dan memperlihatkan setting secara lebih luas lagi untuk menunjukkan setting cerita

2. Angle Shot (Sudut pandang kamera) :

a. *High Angle* : posisi kamera berada lebih tinggi dari objek dengan tujuan menunjukkan kesedihan dan efek dramatis lainnya dari objek

b. *Low Angle* : posisi kamera berada lebih rendah menunjukkan kesan sombong, lebih berkuasa dari objek yang direkam

c. *Eye Level* : posisi kamera sejajar dengan objek dan berfokus menunjukkan ekspresi objek.

d. *Over Shoulder* : posisi kamera berada di belakang bahu objek, biasanya digunakan untuk menunjukkan fokus pandangan objek

e. *Walking Shot* : posisi kamera fokus pada langkah kaki objek untuk menunjukkan pergerakan objek saat berjalan

f. *Door Frame Shot* : posisi kamera merekam dari luar pintu yang terbuka

g. *One Shot, Two Shot, Group Shot* : one shot merekam satu objek, two shot merekam dua objek, group shot merekam lebih dari dua objek

3. Lighting Style

a. *High Key* : skema pencahayaan yang umumnya tampak cerah dengan efek cahaya yang lebih lembut dan lebih sedikit bayangan (Malkiewicz & Mullen, 2005:80)

b. *Low Key* : skema pencahayaan untuk efek dramatis dengan bayangan yang lebih gelap dan sedikit *fill light* (Hitmen, 2019:3).

Editing, adalah sebuah proses yang digunakan untuk menyatukan bagian-bagian film serta menambahkan efek khusus sebagai pelengkap film.

Sound, adalah segala sesuatu yang dapat penonton dengar dalam film.

Unsur-unsur film ini akan digunakan dalam penelitian untuk melihat serta menguak tanda-tanda/*sign* yang mengacu pada elemen *fatherhood* dalam film.

Ekspresi Wajah (Kumar dalam Putri (2018:63)) :

- a. Bahagia : bibir melebar, gigi terlihat, mata menjadi menyipit dan kelopak mata terangkat sedikit.
- b. Marah & kesal : hidung mengembang, alis berkerut ke arah dalam, mata kita menjadi sipit, bibir dan gigi terkatup rapat.
- c. Sedih : dahi menjadi berkerut, garis bibir melengkung ke arah bawah, bibir gemetar, alis menjadi melengkung dengan ujung dalam terangkat ke atas.

Pergerakan Bola Mata (Putri, 2018:66) :

- a. Ke arah kanan bawah : sedang mencoba memahami suatu perasaan
- b. Ke arah kiri bawah : sedang melakukan *self-talk*
- c. Ke arah kiri atas : sedang membayangkan suatu kejadian lampau
- d. Ke arah kanan atas : sedang membayangkan sesuatu
- e. Mata membesar : tersentak, heran

Gestur :

- a. Menyembunyikan sesuatu : memalingkan wajah (Putra, 2009:26)
- b. Ketakutan / merasa cemas : wajah berubah pucat, menarik nafas secara dalam, memicingkan kedua mata, berkeringat (Gabriel dalam Putra (2009:28)
- c. Konflik internal : suara menjadi berubah, satu alis naik, bahu menjadi bergemetar (Gabriel dalam Putra (2009:28)
- d. Perasaan tidak nyaman : menjauhi objek sumber ketidaknyamanan, tangan disilangkan ke depan, dahi berubah menjadi berkerut (Navarro & Karlins, 2014:58)

2. Transkrip wawancara dan hasil observasi

Pada saat wawancara, informan akan diminta untuk menceritakan kembali film yang sudah ditonton sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Setelah wawancara selesai, hasil wawancara akan ditranskrip dan dikelompokkan sesuai dengan tema yang muncul dari pemaknaan masing-masing informan. Pada penelitian ini wawancara mendalam akan ditujukan kepada khalayak baik laki-laki ataupun perempuan yang telah menonton film *NKCTHI* minimal satu kali dari awal hingga akhir film dan dapat menjelaskan pengetahuan mereka terkait *fatherhood* yang ditampilkan di dalam film.

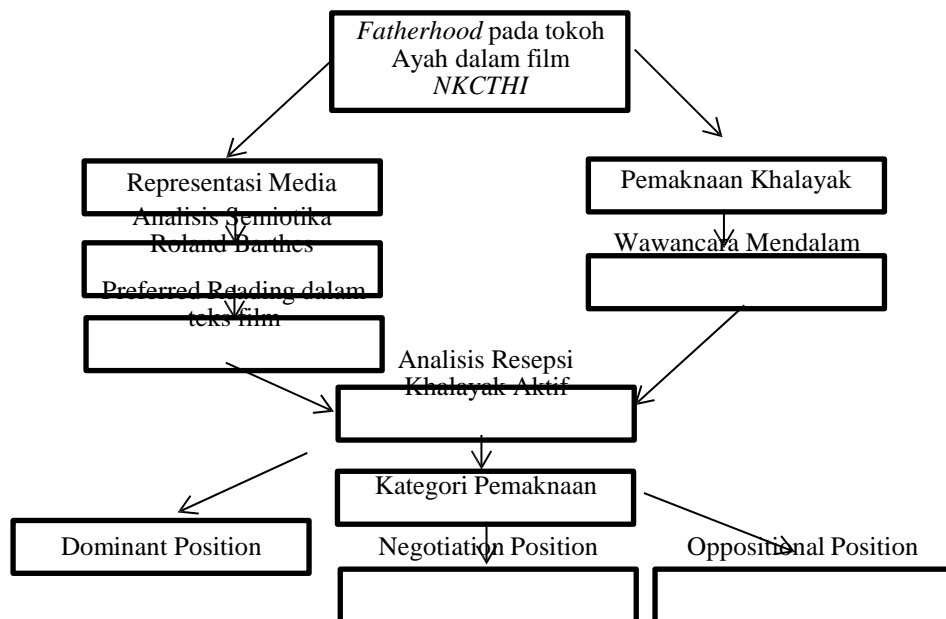
3. Analisis hasil wawancara & observasi

Hasil wawancara dan observasi yang telah dikelompokkan sesuai dengan tema yang muncul akan dianalisis kembali dengan melihat proses pemaknaan, karakteristik individu tiap informan, konteks sosial dan budaya yang digunakan pada saat proses pemaknaan berlangsung.

4. Membandingkan tema yang muncul dengan *preferred reading*

Jika menganalisis hasil wawancara dan observasi kembali, langkah selanjutnya adalah membandingkan tema-tema tersebut dengan *preferred reading* yang telah dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Langkah ini digunakan untuk mengelompokkan khalayak ke dalam tiga kelompok posisi pemaknaan, yaitu *dominant*, *oppositional*, atau *negotiated*.

Gambar 1. 4 Alur Analisis Data



1.8.6 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Untuk menguji kualitas data, peneliti akan melakukan *cross-checking* data. Selain itu kualitas data pada penelitian ini dapat dilihat dari kompetensi informan dalam memahami topik yang diangkat peneliti, otentisitas atau keaslian saat mengumpulkan data, serta kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan *member checking* yaitu mengecek kembali fakta yang peneliti dapat dengan mengonfirmasi ulang kepada responden terkait apa yang telah diutarakan. Meskipun data yang peneliti dapat akan diinterpretasikan oleh peneliti, bagaimanapun juga data tersebut berasal dari pengalaman langsung informan, sehingga informan harus dapat mengenali pengalaman yang telah mereka utarakan di dalam interpretasi peneliti (Merriam & Tisdell, 2015:246). Setelah peneliti mendapatkan data hasil wawancara, peneliti akan mengonfirmasi hasil data yang didapat kepada informan untuk dicek dan dikoreksi atau bahkan dapat menambahkan transkrip hasil wawancara yang telah dibuat peneliti untuk memperkuat hasil wawancara (Raco, 2010 : 134).